

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Naskah merupakan hasil medium tulis yang digunakan pada sastra klasik. Isi naskah tersebut dapat meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa yang bersangkutan dalam berbagai bidang seperti filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, masalah-masalah selain bidang teknis, seperti pembangunan rumah tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian dan keterampilan serta hal lainnya yang menyangkut keperluan hidup bangsa bersangkutan secara menyeluruh (Haryati, 1991, hlm. 2). Selain segi isi yang beragam, segi bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan pada naskah juga sangat beragam. Dari segi bentuk, teks naskah-naskah tersebut dapat berbentuk puisi, prosa, ataupun drama. Kemudian, segi bahasa dan aksara, bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah sangat beragam karena kebanyakan naskah menggunakan bahasa dan aksara yang ada di Nusantara (Djamaris, 2002, hlm.5). Bahan yang digunakan juga beragam, seperti daluang, lontar, kayu, kulit, dan lain-lain. Apabila naskah diteliti dari segi aspek isi, bentuk, bahasa, aksara, dan bahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, asal-usul dari sebuah naskah akan terungkap.

Indonesia merupakan negara yang kaya naskah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah naskah Jawa yang sangat banyak. Menurut Behrend (dalam Wulandari, 2015, hlm. 2) bahwa naskah Jawa yang terdapat di Indonesia dan Eropa lebih dari 19.000 dan masih banyak lagi. Namun, naskah yang dahulu beredar sangat banyak tersebut sudah sulit ditemukan pada zaman sekarang. Naskah-naskah tersebut tersebar ke mana-mana, ada yang masih dipegang oleh masyarakat dan juga ada yang sudah berada di negara lain dengan berbagai alasan (ada yang dibeli oleh kolektor, direbut paksa oleh pemerintah kolonial pada zaman penjajahan, dll).

Tempat penyimpanan naskah juga beragam. Tidak hanya disimpan di perpustakaan dan instansi pemerhati naskah saja, tetapi juga di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren atau surau serta cagar budaya (Robson, 2002, hlm.

11). Tidak semua naskah di Indonesia disimpan dan dirawat dengan baik. Naskah yang terdapat di museum, instansi atau tempat pendidikan dapat dikatakan disimpan dan dirawat dengan baik dan benar, sedangkan tidak semua naskah yang terdapat di masyarakat awam dapat dikatakan disimpan dan dirawat dengan baik dan benar.

Tradisi tulis berbentuk naskah dengan berbagai manfaatnya ini memiliki nasib sangat memprihatinkan pada zaman sekarang. Naskah adalah alat bantu penghubung masa kini dengan masa lampau. Naskah juga berisi sejarah masa lampau yang sangat kaya budaya sehingga naskah merupakan aset budaya yang tidak ternilai harganya. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari naskah. Kondisi naskah yang memprihatinkan tersebut menjadi alasan penting untuk menyelamatkan naskah.

Salah satu naskah yang berada di masyarakat dan memiliki berbagai manfaat adalah naskah *Sawer Panganten* atau yang selanjutnya disingkat menjadi *SP*. *Sawer panganten* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat (Sunda) ketika upacara pernikahan. Tradisi *sawer panganten* ini dilakukan sejak dahulu hingga zaman sekarang. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan ujaran (lisan). Apabila dilihat dari segi penciptaan, adanya dua proses penciptaan yaitu spontan atau terstruktur. Dengan ditemukannya naskah *SP*, segi penciptaan naskah *Sawer Panganten* ini diduga adalah terstruktur. Hal ini dikarenakan adanya proses menulis di dalam naskah berupa aksara-aksara yang disusun menjadi bahasa. Oleh karena itu, ditemukannya naskah *SP* menjadi hal menarik untuk diteliti karena *SP* yang biasanya ditemukan di masyarakat berupa lisan, bukan tulisan.

Salah satu fenomena bahwa *SP* yang biasanya ditemukan berbentuk lisan adalah fenomena Mak Odah. Mak Odah merupakan salah seorang juru sawer di Lembang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Proses pewarisan *SP* yang diterima Mak Odah adalah melalui tuturan, bukan melalui naskah sehingga Mak Odah tidak memiliki naskah *Sawer Panganten*. Menurut pengakuan Mak Odah, tuturan sawer yang dimilikinya diperoleh dengan cara menyimak ujaran saudara yang merupakan juru sawer dan kemudian dituangkannya ke dalam bentuk tulisan yang ia sebut dengan catatan. Catatan yang dimaksud Mak Odah ini belum dapat

digolongkan sebagai naskah. Hal ini dikarenakan penulisan naskah yang dilakukan Mak Odah pada sekitar tahun 2000-an, bahan naskah yang digunakan adalah kertas pabrikan bergaris yang sangat mudah ditemukan pada sekitar tahun 2000-an, dan aksara di dalam naskah adalah aksara latin yang dominan digunakan pada sekitar tahun 2000-an.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bab III pasal 5 (sumber: [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)) mengungkapkan bahwa suatu benda dapat dikatakan sebagai benda cagar budaya jika mewakili masanya minimal 50 tahun dan sarat dengan nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut, catatan yang dimiliki oleh Mak Odah belum dapat dikatakan sebagai naskah.

Adanya fenomena *SP* yang didominasi lisan menunjukkan betapa sulitnya menemukan naskah *SP* di masyarakat zaman sekarang. Ditemukannya naskah *SP* di masyarakat merupakan hal yang menarik mengingat sulitnya menemukan naskah-naskah yang ada di masyarakat, terutama naskah *SP*. Penelitian yang dilakukan ini menjadi salah satu upaya menyelamatkan naskah yang sulit ditemukan di zaman modern, khususnya naskah *SP* yang tradisinya masih berlangsung hingga kini. Selain itu, naskah ini juga dapat menjadi referensi bagi juru sawer yang tidak memiliki naskah.

Naskah *SP* yang ditemukan oleh peneliti berasal dari seorang warga di Kampung Sekejengkol Wetan di daerah Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilik naskah *SP* ini bernama Maman. Maman yang bekerja sebagai buruh menyatakan bahwa ia mendapatkan naskah ini dari ayahnya dengan wasiat untuk selalu dijaga. Ayah Maman mendapatkan naskah dari orang tuanya yang juga mendapatkan naskah dari daerah Jawa. Jawa yang dimaksudkan oleh Ayah Maman tidak diketahui oleh Maman karena ayahnya tidak memberitahunya. Maman dan keluarganya menganggap naskah yang diwasiatkan oleh ayahnya tersebut sebagai benda pusaka. Hal ini dibuktikan dengan adanya waktu khusus untuk melihat naskah. Peneliti tidak diperbolehkan melihat naskah pada beberapa bulan sebelum diizinkan peneliti untuk melihat naskah dengan alasan naskah tidak dapat dikeluarkan sehingga harus menunggu beberapa bulan kemudian. Dapat dikatakan dengan adanya fenomena tersebut, naskah sulit diakses karena kepercayaan masyarakat atau pemilik naskah mengenai waktu-waktu tertentu

untuk mengeluarkan naskah. Akan tetapi, hal tersebut akan menjadi masalah karena memperlambat upaya penyelamatan naskah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu pemecahan masalah untuk menyelamatkan naskah milik Maman.

Naskah *SP* ini disimpan di dalam peti kayu yang sudah usang bersama naskah-naskah lainnya. Ketika naskah dikeluarkan dari peti, banyak sekali semut-semut yang keluar dan serpihan kertas naskah dan kayu yang telah menjadi bubuk. Hal ini menunjukkan ketidakterawatan naskah di dalam kotak. Naskah-naskah di dalam kotak kayu usang tersebut tidak hanya naskah *SP* ini saja, tetapi adanya naskah lainnya yang sudah sangat rusak. Namun, naskah *SP* ini masih dapat digolongkan dalam keadaan baik. Naskah *SP* ditemukan di dalam sebuah buku yang tidak hanya terdapat naskah *SP* saja, tetapi juga adanya naskah *Doa Salikur*. Namun, pemilihan naskah *SP* yang dilakukan oleh peneliti didasarkan oleh penggunaan tradisi sawer *panganten* yang masih berlangsung pada zaman sekarang dan diharapkan dapat memberi kontribusi pada tradisi sawer *panganten*.

Pada awalnya, pemilik naskah menyatakan bahwa naskah *SP* adalah naskah yang berisi mengenai hal pengobatan. Namun, Tedi Permadi menyatakan bahwa naskah ini bukan berisi mengenai pengobatan, melainkan mengenai sawer *panganten*. Setelah memberi informasi kepada pemilik naskah bahwa naskah tersebut bukan mengenai pengobatan, melainkan mengenai sawer *panganten*, pemilik naskah mengakui bahwa dirinya sendiri dan keluarga tidak ada yang bisa membaca naskah tersebut sehingga mereka asal saja menyebutkan bahwa naskah tersebut berisikan mengenai pengobatan. Adanya peristiwa ini menjadi sebuah persoalan yang sangat pelik karena pemilik naskah salah memperkirakan isi naskah. Kesalahpahaman kandungan teks naskah yang dilakukan oleh Maman dan keluarganya ini disebabkan oleh tidak adanya satu pun anggota keluarga yang dapat membaca aksara teks naskah tersebut. Akibat alasan tersebut, Maman sekeluarga membiarkan saja naskah yang penuh dengan kebermanfaatan tersebut di dalam kotak kayu usang. Dengan adanya kasus tersebut menandakan bahwa teks di dalam naskah *SP* ditulis dengan aksara dan bahasa yang tidak produktif sehingga naskah sulit dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum, bahkan pemiliknya.

Maman menyatakan bahwa jika tidak hadirnya peneliti yang ingin meneliti naskah tersebut, naskah tersebut tidak akan dikeluarkan oleh Maman dari kotak kayu dan dibiarkan saja rusak di kemudian hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang ketertarikan masyarakat terhadap naskah, baik menyimpan, merawat maupun menelitinya, padahal naskah sangat bermanfaat di kehidupan mendatang. Fenomena ini menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti naskah *SP* sebagai salah satu upaya penyelamatan naskah.

Penelitian mengenai sawer *panganten* telah dilakukan dalam berbagai bidang kajian, seperti pada bidang kajian folklor dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ega Yofi D. Setyadi (Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul skripsi *Puisi Sawer Panganten di Kampung Bojongkacor* pada tahun 2013. Abdul Wasid pada tahun 2005 dengan judul *Prosesi Perkawinan Adat Sunda Perspektif Fiqih (Studi di kel. Karang Mekar kec. Cimahi Tengah kab. Bandung)* pada bidang kajian fiqih. Kemudian, penelitian skripsi *Makna Filosofis Tembang Sawêr dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda* yang dilakukan oleh Aep Saepudin (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan di dalam bidang etnografi. Namun, peneliti belum menemukan penelitian sawer *panganten* dalam bidang kajian filologi hingga penulisan skripsi ini selesai (sumber: 1) pencarian dari berbagai mesin pencarian data atau internet; 2) daftar skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah di perpustakaan UPI Bandung; dan 3) daftar koleksi filologika (naskah) Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga s.d. Desember 2013 yang dapat dilihat di lampiran). Ditemukannya naskah *SP* dan belum ditemukan penelitian sawer *panganten* pada bidang kajian filologi menjadi alasan peneliti memilih sawer *panganten* sebagai objek penelitian pada bidang kajian filologi.

Penelitian mengenai naskah *SP* ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna bagi bidang sastra, terutama filologi dan secara praktis dapat memberi kontribusi referensi bagi juru sawer. Penelitian ini sangat penting sebagai salah satu penyelamatan dan pelestarian aset budaya Nusantara berupa naskah. Melalui naskah, kita dapat menggali kembali sejarah masa lalu dan menghubungkannya dengan masa sekarang guna diambil kebermanfaatannya.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Naskah-naskah Nusantara yang sulit ditemukan dan kondisinya sangat memprihatinkan.
- 2) Sulitnya mengakses naskah-naskah yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi karena anggapan masyarakat awam mengenai berharganya sebuah naskah sehingga beberapa masyarakat menyembunyikan naskah dan mengeluarkan naskah pada waktu-waktu tertentu. Hal ini akan memperlambat upaya penyelamatan terhadap naskah-naskah tersebut.
- 3) Aksara dan bahasa
  - a) Aksara yang digunakan di dalam teks naskah sudah tidak lazim digunakan oleh masyarakat umum sehingga sukar dibaca dan dipahami oleh masyarakat di zaman sekarang.
  - b) Bahasa yang digunakan di dalam teks naskah adalah bahasa Sunda pada zaman dahulu yang berbeda dengan zaman sekarang sehingga tidak semua orang dapat memahami isi atau kandungan teks naskah *SP* ini.
- 4) Beberapa tulisan pada naskah *SP* tidak jelas sehingga sulit dibaca dan dipahami.
- 5) Struktur teks naskah *SP* memiliki kekhasan sehingga membuat kandungan isi naskah *SP* menjadi sulit dipahami oleh pembaca masa kini.

### 1.2.1 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teks naskah yang diteliti adalah naskah *Sawer Panganten (SP)* yang ditemukan di masyarakat yang bernama Maman di Kampung Sekejengkol Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di dalam naskah ini terdapat dua teks, yaitu "*Sawer Panganten*" dan "*Doa Salikur*". Namun, peneliti hanya meneliti teks naskah *Sawer Panganten*. Teks naskah ini berjumlah lima belas halaman, beraksara Arab Pegon, dan berbahasa Sunda.
- 2) Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan tulis teks naskah *SP*, menyajikan edisi teks yang mudah dibaca dan terjemahan teks naskah *SP* yang mudah dipahami, mendeskripsikan struktur teks naskah *SP*, tempat

penyimpanan dan perawatan naskah *SP*, dan mendeskripsikan fungsi yang tercermin dalam teks naskah *SP*.

- 3) Penelitian ini merupakan studi yang membahas karya sastra Indonesia berupa naskah dengan menggunakan pendekatan kajian filologi.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional pada teks naskah *SP*?
- 2) Bagaimana edisi teks naskah *SP* yang mudah dibaca dan terjemahan teks naskah *SP* yang mudah dipahami?
- 3) Bagaimana struktur teks naskah *SP*?
- 4) Bagaimana tempat penyimpanan dan perawatan naskah *SP*?
- 5) Bagaimana fungsi yang tercermin di dalam teks naskah *SP*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesalahan tulis pada naskah *SP*.
- 2) Menyajikan edisi teks naskah *SP* yang mudah dibaca dan terjemahan teks yang mudah dipahami oleh pembaca masa kini.
- 3) Mendeskripsikan struktur naskah *SP*.
- 4) Mendeskripsikan tempat penyimpanan dan perawatan naskah *SP*.
- 5) Mendeskripsikan fungsi yang tercermin di dalam teks naskah *SP*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini dibedakan menjadi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori tersebut adalah teori sastra klasik khususnya filologi. Penelitian ini menguatkan teori metode yang digunakan (metode deskriptif analisis) dengan

metode kajian filologi adalah metode kritik teks naskah tunggal dengan edisi atau metode standar (biasa).

Selain itu, teori yang digunakan juga dapat memberi manfaat berupa edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis sehingga pembaca masa kini dapat membaca aksara teks naskah *SP* dan memahami terjemahan teks naskah *SP*. Kemudian, teori yang digunakan juga memberi manfaat berupa pengungkapan konsep rumah tangga dalam teks naskah *SP* ini.

Penelitian *SP* pada bidang kajian filologi dapat memberi kontribusi sebagai kajian atau referensi terhadap bidang kajian sastra klasik (khususnya filologi), bahasa, sejarah, dll. Penelitian ini juga dapat berkontribusi sebagai media informasi mengenai naskah Sunda kuno, khususnya naskah *SP* sebagai bagian dari khazanah sastra klasik Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan alternatif sudut pandang pembinaan rumah tangga bagi pengantin atau pasangan suami istri melalui konsep yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai alat untuk aksi penyelamatan dan pelestarian warisan budaya Nusantara dalam bentuk naskah agar dapat sebagai alat rekam yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga tradisi sawer tidak hilang dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini memberi manfaat kepada pemilik dan keluarga pemilik naskah yang salah memperkirakan kandungan isi teks sehingga mengetahui kandungan teks naskah yang tepat. Selain itu, manfaat lainnya adalah sebagai referensi bagi juru sawer.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berpedoman pada *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2015*. Di dalam struktur organisasi skripsi ini memuat mengenai sistematika penulisan skripsi dengan gambaran kandungan setiap bab yang ditulis berurutan dan keterkaitannya dengan bab lainnya sehingga membentuk kerangka skripsi yang utuh.

Skripsi ini tersusun atas lima bab, yaitu bab 1 pendahuluan; bab 2 landasan teoretis dan kerangka penelitian; bab 3 objek, metode, dan teknik penelitian; bab 4 temuan dan pembahasan; dan bab 5 simpulan, implikasi, dan saran.

*Bab 1 pendahuluan* berisi mengenai uraian tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian yang di dalamnya terdapat batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, dan struktur organisasi skripsi.

*Bab 2 kajian pustaka atau landasan teoretis* berisi mengenai teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini terdapat enam subbab, yaitu empat subbab yang digunakan di dalam penelitian seperti naskah; teks; transliterasi; tinjauan struktur yang berupa analisis sintaksis dan semantik; tempat penyimpanan dan perawatan naskah; tinjauan fungsi; penelitian terdahulu; dan kerangka pemikiran penelitian.

*Bab 3 objek, metode, dan teknik penelitian* merupakan hal yang sangat prosedural. Bagian ini berisi mengenai rincian tentang objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, dan teknik pelaksanaan penelitian. Bagian ini juga akan mengarahkan pembaca mengetahui rancangan alur penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

*Bab 4 temuan dan pembahasan* berisi mengenai temuan penelitian yang didapatkan dari hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan permasalahan dan pembahasan temuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

*Bab 5 simpulan, implikasi, dan rekomendasi* berisi mengenai simpulan dari temuan dan pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian, bab ini juga akan dipaparkan adanya implikasi dan saran yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, peneliti selanjutnya, dan pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.